

# BAGAIMANA DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP SISWA BERBAKAT AGAR SUKSES PADA PROGRAM AKSELERASI?

**Nur Eva**

nur.eva.fpsi@um.ac.id

Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang (UM)

**Moh. Bisri**

Moh.bisri.fpsi@um.ac.id

Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang (UM)

## Abstrak

Siswa berbakat membutuhkan program akselerasi untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya. Namun, agar siswa berbakat sukses dalam program akselerasi membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sosialnya, seperti faktor guru, teman, dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan sosial yang mempengaruhi proses belajar pada program akselerasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan wawancara secara tertulis terhadap siswa akselerasi berjumlah 80 siswa. Data dianalisis dengan metode tematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan guru, teman, dan orang tua berpengaruh terhadap kesuksesan belajar siswa berbakat pada program akselerasi. Guru dan teman memberikan dukungan informasi, emosi dan penghargaan, sedangkan orang tua memberikan dukungan emosi dan penghargaan.

**Kata kunci:** siswa berbakat, program akselerasi, dukungan social

Siswa berbakat (*gifted students*) adalah siswa dengan potensi luar biasa yang membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda agar dapat berkontribusi secara luas. Definisi ini disampaikan oleh United States Kongres pada tahun 1988. Berdasarkan definisi ini siswa berbakat adalah siswa yang berpotensi luar biasa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Layanan pendidikan khusus bagi siswa berbakat mempunyai beragam model. Winebrenner & Devlin (1996) menjelaskan bahwa terdapat tiga model layanan pendidikan bagi anak-anak berbakat, yaitu (1) model inklusi (*inclusion model*), (2) *tracking system* dan (3) model pengelompokan terbatas (*cluster grouping model*).

Jin & Moon (2006) menjelaskan layanan pendidikan untuk siswa berbakat meliputi: *pull-out program, summer and saturday program, ability grouping in the classroom, special classes, acceleration, dan residential high school*.

Indonesia menetapkan layanan pendidikan khusus program akselerasi untuk siswa berbakat. Hawadi (2004) memaparkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran cara lompat kelas, misalnya bagi peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi (IQ di

atas 130) diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi dari yang seharusnya

Gross (1999 dalam Alsa, 2007) menemukan bahwa program akselerasi membuat siswa berbakat menyukai kegiatan belajar dan meningkatkan harga diri. Di Amerika Serikat, dampak positif penyelenggaraan program akselerasi menyebabkan pengakuan secara luas terhadap program tersebut (Departemen Pendidikan Amerika, dalam Richardson dan Benbow, 1990, dalam Alsa, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa program akselerasi adalah program yang paling efisien dan efektif untuk siswa berbakat.

Fakta di Indonesia menunjukkan bahwa siswa berbakat mengalami stres ketika mulai mengikuti program akselerasi. Siswa berbakat mengalami stress pada saat belajar pada program akselerasi diteliti oleh Puspitasari (2011), Andharini & Nurwidawati (2015), dan Najah, (2015).

Fenomena menjadi pertanyaan yang menarik untuk dikaji karena berdasarkan penelitian di Amerika Serikat, program akselerasi adalah layanan pendidikan paling efisien dan efektif untuk siswa berbakat (dalam Alsa, 2007).

Stres pada siswa berbakat juga muncul disebabkan oleh metode pembelajaran pada program akselerasi dan rendahnya hubungan interpersonal antar siswa berbakat. Siswa berbakat mengalami

stress dengan tingkat sedang dan rendah (Najah, 2015).

Siswa berbakat di Indonesia mengalami stress karena beban belajar yang lebih berat dibandingkan siswa regular sehingga waktu mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungan cenderung kurang dan terbatas (Hawadi, 2004). Demikian juga Munandar (2002) menyatakan bahwa siswa akselerasi menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi dalam mengikuti program pendidikan akselerasi ini, antara lain berkurangnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, isolasi sosial yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya, ketidaksesuaian pelayanan pendidikan yang disediakan, serta adanya tuntutan akademik yang tinggi dari berbagai pihak yang akhirnya membuat siswa akselerasi tersebut menjadi tertekan.

Berdasarkan pendapat Heller (2004) menyatakan bahwa kesuksesan belajar siswa berbakat bukan hanya ditentukan faktor kognitif semata, namun kontribusi faktor nonkognitif juga berpengaruh sangat signifikan. Faktor nonkognitif meliputi dukungan lingkungan, seperti dukungan sosial dari orang tua, teman, dan guru.

Stress yang dialami individu dapat dikurangi dengan memberikan dukungan sosial telah banyak diteliti (Ernawati & Rusmawati, 2015; Najah, 2015). Cohen & Rodriguez (1998) bahwa dukungan sosial memberikan keuntungan secara fisik dan mental, termasuk mengatasi stress yang dialami individu. Dukungan sosial terhadap siswa berbakat diperoleh dari orang tua (ayah dan ibu), teman, dan guru.

Dukungan sosial dibutuhkan oleh siswa berbakat untuk menjaga kesehatan mental dan kesuksesan belajar, terutama pada siswa berbakat (Neihart, 2015). Dukungan sosial dapat mengurangi stress pada siswa berbakat diteliti oleh Andharini & Nurwidawati (2015). Dukungan sosial berpengaruh terhadap kesuksesan belajar siswa berbakat, terutama dukungan emosi dan penghargaan (Eva, 2018).

Smet (1994) mengemukakan bahwa reaksi terhadap stres bervariasi antara individu satu dengan individu yang lainnya. Perbedaan ini sering disebabkan oleh beberapa faktor psikologis dan sosial yang tampaknya mengubah dampak stressor bagi individu itu sendiri. Salah satu hal dari faktor sosial tersebut adalah dukungan sosial. Gottlieb (Smet, 1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial terdiri atas informasi verbal maupun nonverbal, bantuan nyata, dan tindakan yang diberikan oleh oranglain

disekitar individu dan mempunyai manfaat emosional serta efek perilaku bagi si penerima dukungan tersebut.

Dukungan sosial yang diterima oleh individu berbeda-beda. Terdapat individu yang mendapatkan dukungan sosial dengan baik, namun terdapat pula individu yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitar. Menurut Smet (1994), individu yang menerima dukungan sosial yang baik dari lingkungannya, akan mempersepsikan segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah ketika mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan, sehingga ia mampu mereduksi stres yang ia alami. Smet juga mengemukakan bahwa individu dengan dukungan sosial yang tinggi akan cenderung mengalami kondisi penuh tekanan yang lebih sedikit daripada individu yang memiliki dukungan sosial rendah.

Dukungan sosial diperoleh siswa berbakat dari guru, teman, dan orang tua. Ningtyas (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa guru berpengaruh terhadap kesuksesan belajar siswa berbakat pada program akselerasi. Guru yang tidak disiapkan untuk mengajar pada program akselerasi akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2010) menjelaskan bahwa sikap positif guru yang mengajar program akselerasi mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Guru dan siswa menghabiskan banyak waktu pada hari-hari mereka untuk berinteraksi secara akademik. Interaksi ini memberi kesempatan kepada guru untuk menunjukkan kepedulian, keadilan, dan penghargaan terhadap siswa. Kemampuan guru menciptakan suasana yang kondusif dalam berinteraksi dengan siswa memainkan peran yang signifikan dalam pemupukan lingkungan belajar yang positif dan mempromosikan prestasi siswa (Pianta, dkk, 2008). Guru juga berperan sebagai model bagi siswa berbakat dalam memecahkan masalah (Zimmerman, Bonner, & Kovatch, 1996).

Temuan Hidayat (2009) menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam kesuksesan belajar siswa berbakat pada program akselerasi. Orang tua siswa berbakat yang memahami bahwa pendidikan khusus adalah kebutuhan siswa berbakat akan bersikap positif terhadap pendidikan khusus. Sikap positif ini berpengaruh terhadap interaksi orang tua terhadap sekolah. Orang tua dan sekolah akan

menjalin komunikasi untuk mencapai prestasi akademik yang optimal pada siswa berbakat (Rimm, 2006).

Dukungan orang tua siswa berbakat diberikan dengan memberi motivasi untuk meraih prestasi yang tinggi (Brown, dkk, 1993 dalam Reis & McCoach, 2000). Motivasi ini berasal dari inspirasi ini berasal dari nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh orang tua. Inspirasi juga bersumber dari harapan yang tinggi dalam pendidikan dan nilai yang penting adalah belajar dan sekolah (Davis, Rimm, & Siegle, 2011)

Keberadaan teman sebaya bagi siswa berbakat berpengaruh terhadap prestasi akademik. Teman yang tidak mendukung kegiatan akademik menyebabkan siswa berbakat tidak memprioritaskan prestasi akademik. Reis dan McCoach (2000) menemukan bahwa teman sebaya berpengaruh sangat signifikan terhadap rendahnya prestasi siswa berbakat.

Jadi dukungan sosial yang dibutuhkan siswa berbakat untuk sukses belajar pada program akselerasi adalah dukungan emosi dan penghargaan. Dukungan sosial dapat diperoleh dari orang tua, guru, dan teman.

## **METODE**

Penelitian dukungan sosial terhadap siswa berbakat pada program akselerasi ini dilakukan dengan metode kualitatif karena bertujuan untuk memahami bagaimana dukungan sosial diberikan oleh guru, orang tua, dan teman terhadap siswa berbakat agar sukses pada program akselerasi.

Subjek penelitian yang diberpartisipasi dalam penelitian ini adalah alumni Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada program akselerasi dan atau Sekolah Menengah Atas (SMA) pada program akselerasi yang saat ini telah duduk pada jenjang Perguruan Tinggi. Total subjek berjumlah 80 mahasiswa. Subjek perempuan berjumlah 63 (78.75%) dan subjek laki-laki berjumlah 17 (21.25%). Mereka berusia 16 – 22 tahun. Usia 19 tahun mendominasi usia subjek. Pendidikan orang tua subjek sebanyak 37 orang (46.25%) adalah Perguruan Tinggi dan 30 orang (37.5%) berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sisanya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD).

Data dikumpulkan dari wawancara tertulis. Peneliti meminta siswa berbakat untuk menceritakan

pengalamannya selama menjadi siswa program akselerasi, di tingkat SMP atau dan SMA.

Berdasarkan cerita yang disampaikan secara tertulis tersebut, peneliti kemudian menganalisis secara tematik dukungan sosial dari orang tua, teman, dan guru.

Tema yang diklasifikasikan berdasarkan teori Dukungan Sosial (Gottlieb, 1985), dimana dukungan sosial meliputi: dukungan emosi, instrumental, informasi, dan penghargaan (*appraisal*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara secara tertulis diketahui bahwa dukungan sosial diperoleh dari teman, guru, dan orang tua.

Dukungan teman menciptakan keceriaan, saling memberikan semangat, dan menjalin kerja sama diantara siswa berbakat sehingga memberikan keseimbangan emosi dengan aktivitas belajar pada program akselerasi dan memberikan dukungan untuk mencapai prestasi.

Siswa berbakat mengatakan bahwa:

*Sukanya banyak buangett, soalnya bisa ketemu sama temen-temen yang aneh, lucu, gokil, dsb. Yaa meskipun hari berat setiap harinya kita masih bisa seneng-seneng.*

*...bertemu teman-teman yang sangat solid. Saya benar-benar bisa terbuka di depan umum hanya pada saat saya SMA. Saya merasa telah percaya diri dan percaya terhadap pertemanan kami.*

*Overall, saya menikmati sebagian besar masa studi saya di SMP kerena hubungan pertemanan kami begitu erat dan hanya beranggotakan 17 siswa*

*Disinilah saya meminta bantuan teman-teman saya untuk membantu saya mendongkrak nilai saya. Saya belajar bersama dengan teman-teman saya pada waktu senggang, seperti pada waktu jam kosong.*

*namun saya punya banyak teman-teman yang selalu menyemangati ketika saya mulai lelah,*

*Hal ini tidak terlepas dari adanya sahabat dan teman-teman yang begirtu baik bisa menerima saya dengan segala kekurangan saya dan bersedia membantu jika saya meminta mereka. Mereka juga mudah bergaul, rendah hati, menyenangkan, down to earth, tidak sombong, dan memiliki pemikiran dan selera yang bisa saya terima.*

*Tapi jangan salah, anak-anak aksel SMA saya solidaritasnya tinggi walaupun anak-anaknya itu 'unik'.*

Dukungan orang tua dirasakan oleh siswa berbakat dengan diberikannya dukungan emosi. Orang tua memotivasi siswa berbakat untuk mengikuti program akselerasi dan bangga dengan anak yang bersekolah pada program akselerasi.

Siswa berbakat menjelaskan dukungan emosi yang diberikan orang tua seperti yang disampaikan dalam wawancara tertulis di bawah ini:

*Saya awalnya ragu dan ingin mundur. Tapi ayah saya menyemangati saya dengan berkata "Kamu tidak ingin menorehkan prestasi dengan lulus SMP hanya 2 tahun. Kamu akan jadi orang pertama di desa yang melakukan itu loh. Semangat kamu pasti bisa!*

*...orangtua saya menghimbau saya untuk masuk program Akselerasi. Awalnya saya ragu, karena saya termasuk anak yang tergolong biasa-biasa saja di SMP.*

*...namun setelah mendapat saran dan masukan dari ayah saya yang mengatakan bahwa tidak ada salahnya untuk saya mencobanya, sehingga akhirnya saya memilih masuk kelas Akselerasi.*

*Saya pun turut bahagia ketika tetangga memuji Ibu saya berhasil melahirkan anak-anak dengan SDM tinggi.*

*Kedua orangtua saya terus mendukung untuk bisa masuk kelas percepatan. Semangat saya tumbuh dan saya terus berjuang untuk membahagiakan kedua orangtua saya. Saat pengumuman telah dikeluarkan, betapa senangnya saya dapat diterima sebagai siswa percepatan. Begitu juga kedua orangtua saya.*

*orangtua saya menyarankan untuk mengikuti rekomendasi yang berupa masuk di program akselerasi.*

Dukungan guru memberikan semangat dan motivasi belajar yang menggantikan keberadaan orang tua di asrama dan di sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh siswa berbakat: *saya juga mendapatkan ibu dan ayah pengganti selama di sekolah. Mereka adalah guru-guru penanggung jawab program akselerasi yang selalu mendukung dan mensupport kita saat kita lelah.*

*Guru-guru dan walikelas sudah seperti orangtua. Beliau begitu dekat dengan kami, tidak ada jarak antara guru dan murid.*

*Guru-guru yang membimbing pun sangat baik. Kelas kami selalu diperjuangkan agar terus berlanjut dan tidak berhenti di tengah jalan. Wali kelas kami sangat mengayomi kami dan bersedia mendengar keluh kesah kami.*

Berdasarkan paparan data di atas diketahui bahwa dukungan sosial mampu mengurangi stress siswa berbakat sehingga mampu menyelesaikan program akselerasi dengan baik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Cohen & Rodriguez (1998) bahwa dukungan sosial memberikan keuntungan secara fisik dan mental, termasuk mengatasi stress yang dialami individu. Baron & Byrne (2004) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat mereduksi stress. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu maka semakin rendah stress yang dirasakan.

Dukungan sosial pada siswa berbakat berkorelasi negatif dengan stress karena mengikuti program akselerasi ditemukan oleh Najah (2015). Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka stress akan menurun. Hal ini juga ditemukan oleh Puspitasari (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara stress dan dukungan sosial pada siswa berbakat pada program akselerasi.

Dukungan sosial yang diterima siswa berbakat terdiri atas informasi verbal maupun nonverbal, bantuan nyata, dan tindakan yang diberikan oleh oranglain disekitar individu dan mempunyai manfaat emosional serta efek perilaku bagi si penerima dukungan tersebut. Hal ini juga dirasakan oleh siswa berbakat yang mengikuti program akselerasi. Dukungan sosial yang diterima siswa berbakat berupa dukungan emosi dan penghargaan sangat membantu menyukseskan belajar pada program akselerasi.

Bahkan, Smet (1994) menjelaskan bahwa individu yang menerima dukungan sosial yang baik dari lingkungannya, akan mampu mempersepsikan segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah ketika mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan, sehingga ia mampu mereduksi stress yang ia alami. Smet juga mengemukakan bahwa individu dengan dukungan sosial yang tinggi akan cenderung mengalami kondisi penuh tekanan (stress) yang lebih sedikit daripada individu yang memiliki dukungan sosial rendah.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Cohen & Rodriguez (1998) yang mengatakan bahwa adanya dukungan sosial juga berhubungan dengan pengurangan stress individu yang disebabkan oleh berbagai stresor. Stress akan cenderung semakin berkurang ketika individu tersebut merasa didukung dan menerima dukungan

sosial dengan baik dari lingkungan. Stres akan cenderung semakin tinggi ketika individu tersebut kurang menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Hal ini juga didukung Smet (1994) yang mengemukakan bahwa individu dengan dukungan sosial yang tinggi, akan mengubah respon mereka terhadap sumber stressor dikarenakan mereka tahu bahwa nantinya ada orang-orang terdekat disekitarnya yang dapat membantu mereka. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi, dapat memiliki penghargaan diri yang lebih tinggi, yang membuat mereka tidak begitu mudah diserang stres.

Dukungan sosial selain mereduksi stress juga berfungsi memenuhi kebutuhan emosi siswa berbakat. Sebagai makhluk sosial, siswa berbakat tetap membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan emosi mereka. Ketika siswa berbakat memasuki remaja, mereka membutuhkan dukungan sosial dari teman sebayanya (Rubin, Bukowski, & Parker, 2006).

Dukungan teman berguna untuk mengembangkan pemahaman sosial dan mengatasi tekanan kehidupan (Berndt, 2004). Pada siswa berbakat tekanan kehidupan berasal dari beban belajar yang lebih berat dibandingkan siswa reguler. Dengan demikian bersosialisasi dengan lingkungan adalah kebutuhan siswa berbakat untuk mengatasi tekanan dari beban belajar dan mendapatkan dukungan teman terutama dukungan emosi dan penghargaan.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penelitian ini didanai oleh Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi) Universitas Negeri Malang (UM) dengan anggaran penelitian mandiri 2017. Peneliti dan tim mengucapkan terima kasih atas kesempatan tersebut.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dukungan sosial terutama pada aspek emosi dan penghargaan dibutuhkan siswa berbakat yang mengikuti program akselerasi agar sukses menyelesaikan program tersebut.

### **Saran**

Orang tua, guru, dan teman siswa berbakat hendaknya mempertahankan dukungan emosi dan penghargaan pada siswa berbakat yang sedang mengikuti program akselerasi. Dukungan sosial dibutuhkan siswa berbakat untuk mereduksi stres akademik dan menjaga kesehatan mentalnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alsa, A. (2007). Keunggulan dan kelemahan Program Akselerasi di SMA: Tinjauan Psikologi Pendidikan. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 22(4), 309-318.
- Andharini, A.J. & Nurwidawati, D. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Stres pada Siswa Akselerasi. *Character*, 03 (2), 1-5.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2004). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cohen, S. & Rodriquez, M.S. (1998). Social support. *Encyclopedia of mental health*, 31, 535-545
- Davis, G. A., Rimm, S. B., & Siegle, D. (2011). *Education of the gifted and talented*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Ernawati, L. & Rusmawati, D. (2015). Dukungan sosial orang tua dan stres akademik pada siswa SMK yang menggunakan kurikulum 2013. *Jurnal Empati*, 4(4), 26-31.
- Berndt, T.J. (2004). Children's friendships: Shifts over a half-century in perspectives on their development and their effects. *Merrill-Palmer Quarterly*, 50, 206-223
- Eva, N. (2018). Determinan Prestasi Akademik Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Cerdas Istimewa dengan *Self-Regulated Learning* sebagai *Mediator*. Disertasi. Surabaya: Universitas Airlangga
- Eva, N. (2014). Faktor-faktor yang membentuk siswa *gifted underachiever* pada program kelas akselerasi di Jawa Timur. *Proceeding*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Hangtuah.
- Hawadi, R. A. (2004). *A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Gramedia
- Heller, K.A. (2005). The Munich Model of Giftedness and Its Impact on Identification and Programming. *Gifted and Talented International*, 20, 30-36



- Hidayat, D.R. (2009). Persepsi siswa, guru, orang tua siswa terhadap program akselerasi di SMA Negeri 3 Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan
- Jin, Suk-Un & Moon, S.M. (2006). Study of well being and school satisfaction among academically talented students attending a science high school in korea. *Gifted Child Quarterly*, 50: 169 diakses nopember 2011 dari <http://www.sagepublication.com>
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Najah, N.A. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stress di sekolah pada siswa akselerasi .MAN Denanyar Jombang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ningtyas, E.A.S. (2016). implementasi program akselerasi di smp negeri 3way pengubuan lampung tengah. *Tesis*. Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung
- Pianta, R.C., Belsky, J., Vandergrift, N., Houts, R., & Morrison, F.J. (2008). *Classroom Assessment Scoring System-Secondary (CLASS-S)*. Charlottesville, VA: University of Virginia.
- Puspitasari, C. (2011). Hubungan dukungan sosial dan stress pada siswa SMP yang mengikuti kelas akselerasi di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Sanata Dharma
- Rimm, S. (2006). *When gifted students underachieve what you can do about it*. Waco,TX: Prufrock Press, Inc.
- Reis, S.M., dan McCoach, D.B., (2000). The underachievement of gifted student: what do we know and where do we go? *Gift Child Quarterly*, 44, 153-163
- Rubin, K., Bukowski, W., & Parker, J. (2006). Peer interaction, relationships, and groups. Dalam Eggen, P. & Kauchak, D. (2010). *Educational psychology: Windows on classroom* (8<sup>th</sup> ed). Malaysia: Pearson Education.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Winebrenner, S. & Devlin, B. (1996). *Cluster grouping of gifted students: How to provide full-time service on a part-time budget*. Washington: U.S. Departemen of Education
- Yusuf, M. (2010). Studi Efektivitas Program Akselerasi di SMU Surakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16, 1-12
- Zimmerman, B. J., Bonner, S., & Kovatch, R. (1996). Developing self-regulated academic learning. *Journal o of Educational Psychology*, 81, 329-339.